

## Kajian Kegiatan Komunikasi *Storyteller* Kelompok Dongeng Bengkimut

<sup>1</sup>Gina Puspa Garini, <sup>2</sup>Dadan Mulyana

<sup>1,2</sup>*Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

*e-mail:* [ginatalie\\_glebovaa@yahoo.com](mailto:ginatalie_glebovaa@yahoo.com)

**Abstract.** This research discusses Storyteller Communication activity of the Bengkimut Storytelling Group. The background of the research is the degeneration of storytelling technique for children. The aims of this research were finding out the verbal and non verbal communication of Bengkimut Storytelling Group, and also the storytelling method used in “Jelajah Bandung” program. This research employed qualitative method with the case study approach. Purposive sampling method was used to determine the participants with a number of four participants. The research findings were associated with some theories related to the research title. The conclusion of this research are explaining that verbal communication used by the storyteller in Explore Bandung program in giving instruction, while the non verbal communication used by using the artifacts found in the exploring place. Method used by the storytellers in that program were exploration method, giving opinion, giving reward, and giving direction by the guidance.

**Keyword :** *Communication activity, Verbal, Nonverbal, Storyteller*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang Kegiatan Komunikasi *Storyteller* Kelompok Dongeng Bengkimut. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah mulai pudarnya teknik penyampaian dongeng di dunia anak-anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal *storyteller* kelompok dongeng Bengkimut, serta mengetahui metode mendongeng yang digunakan saat program Jelajah Bandung. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 4 orang. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi verbal yang digunakan oleh pendongeng pada program Jelajah Bandung adalah pada saat memberikan instruksi, sedangkan komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan cara menggunakan artefak yang tersedia di tempat penjelajahan. Metode yang digunakan pendongeng pada program tersebut adalah metode eksplorasi, mengemukakan pendapat, pemberian penghargaan dan pemberian arahan dengan pendampingan.

**Kata Kunci :** *Kegiatan Komunikasi, Verbal, Nonverbal, Storyteller*

### A. Pendahuluan

Masa kecil adalah masa pembentukan karakter. Apa yang dilihat, didengar dan diterima oleh anak merupakan suatu pengetahuan untuk mereka yang akan diserap oleh otaknya. Tidak heran, ketika kita masih menginjak usia anak-anak, seringkali kita menerima stimulus dari orang tua atau pengajar untuk merangsang imajinasi dan kreatifitas anak. Generasi 90-an disebut-sebut sebagai generasi terakhir yang masih bisa menikmati indahnya dunia anak-anak. Berbagai program televisi yang dengan segmentasi anak seringkali dijumpai. Agnes Monica, Maisy Pramaishella, Enno Lirian dan Trio Kwek Kwek menjadi artis favorit anak karena telah menumbuhkan imajinasi mereka melalui lagu. Tidak hanya itu, Pak Raden, Kak Seto dan Kak Ria Enes juga digemari karena dongeng dan cerita-cerita menariknya.

Dalam ketertarikan peneliti mengenai anak-anak, peneliti ingin membuktikan bahwa dunia anak-anak tidak berakhir di generasi 90-an saja. Sebuah kelompok dongeng bernama Bengkimut yang merupakan kepanjangan dari Bengkel Kriya Imut adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki ketertarikan dan minat yang sama terhadap dongeng.

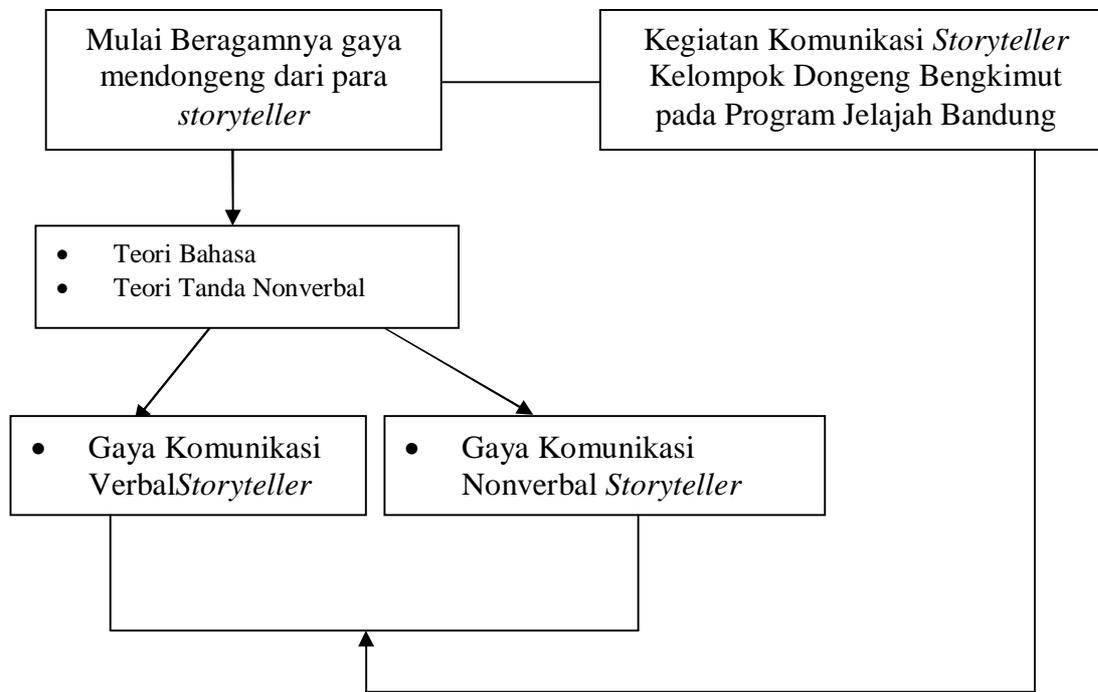
Tidak dapat dipungkiri bahwa era digital sudah cukup menggeser posisi dongeng sebagai bagian dari masa kecil anak-anak. Maka dari itu, kelompok ini senantiasa membangkitkan kembali budaya mendongeng salah satunya melalui program Jelajah Bandung.

Manusia sebagai makhluk sosial, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seorang ahli memberikan definisi komunikasi yang bersifat universal. Dia mengatakan “komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti” (Seiler dalam Muhammad, 2009:4). Kode verbal dan nonverbal dapat ditemukan dalam gaya berkomunikasi pendongeng ketika melakukan program Jelajah Bandung. Agar pesan tersampaikan kepada anak dengan baik, mereka pun menggunakan metode-metode yang dapat diaplikasikan kepada anak-anak, sehingga pesan dapat dicerna dengan baik. Metode eksplorasi menjadi salah satu metode yang digunakan karena dilihat dari judul program yaitu “Jelajah Bandung”, sudah pasti peserta akan melakukan penjelajahan atau eksplorasi ke tempat-tempat yang ada di Bandung.

Berangkat dari keunikan gaya mendongeng tersebut, peneliti memiliki keingintahuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal yang digunakan oleh *storyteller* kepada anak-anak, sehingga bahasa dan tulisan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik. Cara berkomunikasi dengan menggunakan kode nonverbal akan diperhatikan agar peneliti mendapatkan informasi langsung dari apa yang dilakukan dan diutarakan oleh *key informan* dalam melakukan teknik mendongeng. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini akan diteliti lebih dalam oleh peneliti dengan melakukan observasi partisipan dengan harapan dapat memberikan pengetahuan mengenai suatu metode mendongeng yang baru.

Melalui observasi yang dilakukan, peneliti memiliki harapan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan oleh *storyteller* dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh orang tua maupun pengajar untuk membangkitkan kembali dunia anak-anak tanpa merusak moral anak bangsa.

## B. Landasan Teori



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran (Sumber : Peneliti)

Banyaknya pendongeng yang ada di Indonesia ini, tentu saja memiliki cara penyampaian yang beragam. Beragamnya gaya komunikasi yang dilakukan pendongeng membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai cara berkomunikasi *storyteller*.

Peneliti mengacu pada teori studi kasus tunggal karena ini merupakan sesuatu yang unik dan bersifat holistik. Teori bahasa juga digunakan sebagai pagar untuk meneliti bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan oleh pendongeng. Teori yang ketiga adalah teori tanda nonverbal di mana pendongeng melakukan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesannya, sehingga peneliti merasa teori tersebut cocok untuk dijadikan pembatas.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan tentang Kegiatan Komunikasi *Storyteller* Kelompok Dongeng Bengkimut pada Program Jelajah Bandung. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Dongeng yang beranggotakan 15 orang ini. Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengupas hal yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan nonverbal *storyteller*, dan metode yang digunakan pada program Jelajah Bandung.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, karena peneliti merasa komunitas ini memiliki keunikan tersendiri di mana kelompok ini dapat memberikan dongeng yang telah dikemas semenarik mungkin, sehingga komunitas ini membentuk sebuah program yang dinamakan jelajah Bandung, di mana program ini membutuhkan waktu 4 (empat) hari untuk menyampaikan berbagai cerita dan membantu mereka untuk membuat sebuah buku kriya hasil dari penjelajahan para peserta.

### C. Hasil Penelitian

1. Komunikasi verbal banyak digunakan oleh pendongeng dalam berinteraksi sehari-hari baik dengan sesama anggota Kelompok Dongeng Bengkimut, di rumah maupun di tempat kerja. Seorang ahli mengatakan bahwa Fungsi interaksi (*interaction*) menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan (Barker dalam Mulyana, 2000). Hal yang membedakan cara berkomunikasi verbalnya yaitu adalah pemilihan kata untuk disampaikan. Untuk melakukan komunikasi verbal dengan anak-anak tidaklah mudah, para *storyteller* harus memilah-milah kata yang akan disampaikan kepada anak sehingga tidak ada kesalahan persepsi atau kesalahan pembentukan makna. Bahasa adalah suatu sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaan bahasa sehari-hari. Percakapan adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan (Saussure dalam Morrisan, 2013:140). Penggunaan bahasa yang sehari-hari efektif dikomunikasikan kepada anak sehingga mereka menangkap persepsi sesuai dengan tujuan pendongeng. Komunikasi verbal yang dilakukan pada program Jelajah Bandung ini, lebih ditekankan pada lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan ini dilakukan pada saat memberikan instruksi. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat melakukan rangkaian kegiatan ini dengan mengikuti aturan main yang berlaku.
2. Dalam mendongeng, tidak hanya komunikasi verbal yang diperlukan, tetapi juga komunikasi nonverbal. Cara manusia untuk berkomunikasi tidak lepas dari bahasa, namun bahasa harus dapat bekerja sama dengan komunikasi nonverbal. Tidak jarang sering terjadi kesalahpahaman karena penyampaian komunikasi tidak disertai dengan komunikasi nonverbal. Sistem tanda nonverbal sering dikelompokkan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan di dalam tanda tersebut yang terdiri atas tujuh tipe yaitu : bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chronemics*), dan objek (*artefaks*). (Burgoon dalam Morrisan, 2013: 143)  
Tipe aktivitas yang dilakukan pada program Jelajah Bandung adalah aktivitas eksplorasi di mana peserta melihat secara langsung bukti dari sejarah Bandung dengan mengunjunginya, maka dari itu artefaklah yang paling berpengaruh pada kegiatan ini. Dengan adanya komunikasi nonverbal dalam bentuk objek atau artefak, pesan yang ingin disampaikan dapat dicerna oleh anak-anak karena didukung dengan bukti yang nyata.
3. Dalam melakukan kegiatan Jelajah Bandung, peneliti menemukan empat metode yang dilakukan oleh para *storyteller*. Keempat metode tersebut dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan karakter anak. Metode tersebut adalah :
  1. Metode Eksplorasi. Metode ini diperuntukkan kepada anak-anak agar mereka memiliki keinginan untuk bereksplorasi atau menjelajahi hal baru. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. (Rachmawati, 2010: 55).

2. Metode dengan mengemukakan pendapat. Setiap peserta diharapkan dapat mengemukakan pendapat mereka, apa yang ada di dalam benak mereka dan diutarakan langsung, akan didengar dan ditampung oleh para fasilitator agar mereka merasa dihargai dan mengambil peran dalam rangkaian kegiatan ini. Kreativitas anak dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengungkapkan gagasan atau bercerita, baik di rumah maupun di sekolah. Apabila pendengar menunjukkan reaksi senang terhadap cerita mereka, anak akan terdorong untuk bercerita lebih banyak, yang pada akhirnya akan berkembang menjadi sebuah kesenangan. (Ekomadyo, 2009:32)
3. Metode dengan Pemberian Penghargaan. Pemberian *reward* atau penghargaan, menjadi salah satu metode pendongeng untuk membuat anak memiliki rasa puas. Dalam program Jelajah Bandung, setiap anak diberikan penghargaan dengan prestasinya masing-masing sehingga mereka memiliki kepuasan seolah-olah mencapai hasil yang mengagumkan dari hasil penjelajahan mereka.
4. Pemberian Arahan dengan Pendampingan. Berkomunikasi dengan baik kepada anak bukan berarti bisa memberi instruksi, atau menyuruh anak melakukan apa yang diinginkan orang tua. Komunikasi yang kita lakukan kepada anak tidak akan efektif jika kita hanya menyampaikan instruksi saja, kemudian membiarkan mereka memahami pesan tersebut tanpa arahan (Ekomadyo, 2009: 78). Hal ini terjadi pada hari ketiga dimana anak-anak ditugaskan untuk membuat sebuah buku. Para fasilitator mendapat tugas untuk mendampingi dan memberi arahan kepada peserta.

#### **D. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, kesimpulan yang dapat diambil dari komunikasi verbal para *storyteller* Kelompok Dongeng Bengkimut pada Program Jelajah Bandung adalah Komunikasi verbal akan diberikan kepada anak-anak dalam memberikan instruksi baik melalui lisan maupun tulisan. Apabila dalam mendongeng, komunikasi verbal biasanya diikuti dengan komunikasi nonverbal agar anak-anak tertarik dan pesannya mudah tersampaikan dengan baik.
2. Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dari komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh *storyteller* Kelompok Dongeng Bengkimut dalam program Jelajah Bandung adalah komunikasi nonverbal digunakan oleh para *storyteller* dalam melakukan dongeng. Ada perbedaan dalam gaya komunikasi pendongeng saat mendongeng dengan biasanya, dan pada saat mendongeng pada program Jelajah Bandung. Para *storyteller* tidak perlu menyediakan buku atau banyak properti karena sudah diwakili oleh ekspresi, gerak tubuh, gambar, foto, dan artefak yang diperlihatkan kepada anak secara langsung. Hal tersebut sudah dapat memberikan kesan tersendiri kepada anak-anak. Sejarah yang diceritakan dengan disertai bukti nyata berupa benda bersejarah telah melekat di memori anak-anak, sehingga pesan lebih mudah disampaikan karena adanya bantuan alat peraga yang tersedia di tempat penjelajahan.

3. Dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa metode mendongeng sebagai komunikasi efektif yang digunakan para *storyteller* Kelompok Dongeng Bengkimut pada program Jelajah Bandung. Metode tersebut adalah :
  1. Metode eksplorasi
  2. Metode dengan Mengemukakan Pendapat
  3. Pemberian Penghargaan
  4. Pendampingan Arahkan dengan Pendampingan

#### **Daftar Pustaka**

- Ekomadyo, Ike Junita. 2009. Prinsip Komunikasi Efektif: Untuk meningkatkan Minat Belajar Anak. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, Arni. 2009. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2011. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.